

Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa

M. YUSUF AHMAD*
SITI NURJANAH**

*Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
Hp: 081365542760

**Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR)
Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

Abstrak: Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu dan merupakan salah satu kecerdasan yang dianggap penting. Dengan memiliki kecerdasan emosional, seseorang mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Selain itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional juga akan mampu menjalani hidup hanya berorientasi pada kebutuhan, bukan keinginan. Pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan pencerdasan spiritual. Pencerdasan spiritual dapat diperoleh melalui pendidikan Agama Islam. Selain itu, dalam materi pembelajaran pendidikan Agama Islam juga mengandung ajaran tentang kecerdasan emosional. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis meneliti hubungan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru.

Kata kunci : *materi pembelajaran PAI, kecerdasan emosional.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Dalam diri manusia terdapat berbagai potensi yang harus dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan, sehingga setiap potensi yang dimiliki oleh seorang manusia akan berkembang.

Bimbingan dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang senantiasa memiliki rasa ingin tahu. Dan melalui pendidikan pula manusia akan memperoleh sesuatu yang ingin diketahuinya. Selanjutnya, Marimba (1989: 19) berpendapat bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik

terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Maka, untuk membentuk kepribadian yang utama, dibutuhkan peranan pendidikan termasuk peranan pendidikan agama. Pendidikan agama Islam dipercaya dapat menjadi salah satu alternatif untuk membentuk pribadi yang utama.

Pendidikan Islam diyakini mampu menciptakan kepribadian utama yang di dalamnya terdapat aqidah yang kuat mengakar sehingga iman yang ada dalam dirinya kokoh, melaksanakan ibadah secara kontinu dan istiqomah sehingga dapat beramal secara ikhlas, dan berakhlakul karimah sebagai aplikasi dari iman dan amal sehingga dapat mencapai derajat ihsan.

Nata (2003: 86) mengungkapkan bahwa Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan memiliki 2 tujuan, yaitu: (1) Tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT; dan (2) Kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain pendidikan juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika seseorang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia, ia harus memiliki ilmu untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut. Sebaliknya, jika seseorang ingin memperoleh kebahagiaan di akhirat, ia harus memiliki ilmu untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut. Dan jika seseorang ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, ia juga harus memiliki ilmu tentang kedua hal tersebut.

Selanjutnya, pendidikan Islam juga mampu menciptakan generasi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak, berpengetahuan, terampil, dan mampu menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Menurut Choeroni (2013), dalam pendidikan Islam terdapat beberapa materi, yaitu:

(1) Membaca Al-Quran dengan Tartil; (2) Iman Kepada Allah SWT; (3) Iman Kepada Malaikat; (4) Taharah; (5) Shalat Wajib Berjamaah; (6) Shalat Jum'at; (7) Shalat Jamak dan Qasar; (8) Kewajiban Menuntut Ilmu; (9) Sikap Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf; (10) Perjuangan Nabi Muhammad SAW; dan (11) Khulafaurrasyidin.

Materi pendidikan islam tersebut bertujuan pada satu titik, yaitu menciptakan manusia yang berakhlakul karimah. Perbaikan akhlak merupakan tantangan sejak zaman Rasulullah SAW. Maka, pada zaman sekarang ini membentuk dan memperbaiki akhlak generasi muslim merupakan tantangan bagi para pendidik pendidikan Islam.

Materi-materi yang ada dalam pendidikan Islam tidak hanya untuk dipelajari dan dipahami, tetapi juga untuk diamalkan. Dengan mengaplikasikan seluruh teori yang telah diperoleh, setidaknya seseorang mampu mendengarkan suara hati nuraninya, karena hati nurani tidak akan bertentangan dengan ajaran Islam, dan materi yang ada dalam pendidikan Islam bermuara pada hati nurani. Dengan mendengarkan setiap kata hati nurani, seseorang akan mampu menyelesaikan setiap persoalan sesuai dengan kata hati nuraninya.

Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, dan mengatur hubungan antara manusia dengan alam. Dalam pendidikan Islam akan ditemukan materi yang membahas tentang hal tersebut. Dalam hubungan antar manusia, dibutuhkan kejernihan hati nurani dalam berperilaku dan bertindak agar manusia bisa saling mengerti dan memahami yang akhirnya akan tercipta suasana yang harmonis serta setiap persoalan akan mampu diselesaikan.

Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut berarti telah memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola suasana hati, memotivasi diri, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Menurut Suhartono (2008: 140), Pencerdasan emosional dilakukan menurut pencerdasan intelegensi dan pencerdasan spiritual. Pencerdasan spiritual dapat diperoleh melalui pendidikan Agama Islam, sehingga siswa dapat memperoleh kecerdasan emosional melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, banyak siswa di SMP PGRI Pekanbaru kurang memiliki akhlak mulia yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, dan hal ini terlihat dari fenomena yang penulis lihat di SMP PGRI pekanbaru sebagai berikut: (1) Kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Setiap melakukan proses pembelajaran, tentu akan ada tugas yang diberikan, baik tugas yang harus diselesaikan di kelas secara kelompok, ataupun tugas yang harus diselesaikan di rumah. Ketika mendapatkan tugas kelompok di kelas, sebagian kelompok hanya bergantung pada satu atau dua orang teman kelompoknya tanpa mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sementara kelompok yang lain hanya asik bercerita tanpa mau menyelesaikan tugas yang diberikan; (2) Kurang optimis. Optimis berarti tidak mudah menyerah, selalu beranggapan bahwa apa yang dilakukan akan berhasil, dan terus berusaha dengan keyakinan bahwa apa yang diinginkan pasti tercapai. Ketika ditugaskan untuk mencari berbagai ayat dan hadits yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, kebanyakan siswa langsung pesimis dan

mengatakan bahwa mereka tidak bisa menemukan ayat ataupun hadist yang berkaitan dengan materi dan hanya dalam waktu beberapa menit mereka sudah menyerah; (3) Kurang mau mendengarkan dengan baik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa tidak mau mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, ada sebagian siswa yang bercerita dengan temannya. Jika proses pembelajaran dilakukan dengan baik, seharusnya siswa bisa mendengarkan dengan baik, tetapi pada kenyataannya kebanyakan siswa tidak melakukan hal tersebut.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini: apakah ada hubungan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional Siswa kelas VII SMP PGRI pekanbaru. Selanjutnya, Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk: (1) Guru PAI, sebagai pertimbangan untuk menyeimbangkan *Intelegence Quotient* (IQ) dengan *Emotional Quotient* (EQ) dalam pembelajaran; (2) Sekolah, khususnya bagi kepala sekolah agar mengingatkan kepada para pendidik bahwa *Intelegence Quotient* (IQ) saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan *Emotional Quotient* (EQ); dan (3) Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, sebagai bahan evaluasi untuk memperhatikan *Emotional Quotient* (EQ).

KONSEP TEORI

Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab

bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Daradjat (1996: 86), pendidikan agama Islam atau At-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba dalam Uhbiyati, pendidikan Islam adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam (Uhbiyati: 1998: 9).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran Agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada

terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Materi Pembelajaran PAI

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada kekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya

standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

Agama berarti risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Dan pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Setelah melihat kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi PAI adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Jenis-Jenis Materi PAI

Adapun materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII sesuai dengan kurikulum 2013 (Choeroni, et.al., 2013) adalah dengan kompetensi dasar pembelajaran meliputi: (1) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil dengan submateri pembelajaran yaitu: (a) Membaca Al-Qur'an dengan tartil; (b) Menghafal ayat dari beberapa surat; (c) Hukum bacaan mad; (d) Pengertian bacaan mad; dan (e) Macam-macam bacaan mad; (2) Beriman kepada Allah SWT, dengan sub materi pembelajaran

yaitu: (a) Pengertian Iman kepada Allah; (b) Sifat wajib bagi Allah; (c) Tanda-tanda adanya Allah SWT; dan (d) Berperilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT; (3) Beriman kepada malaikat Allah SWT, dengan sub materi pembelajaran yaitu: (a) Pengertian iman kepada malaikat Allah SWT; (b) Tugas-tugas malaikat Allah; (c) Sifat malaikat dan perbedaannya dengan makhluk gaib lain; dan (d) Hikmah dan perilaku beriman kepada malaikat Allah SWT; (4) Menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam, dengan sub materi pembelajaran yaitu: (a) Pengertian taharah; (b) Hadas dan cara mensucikannya; (c) Najis dan cara menyucikannya; (d) Perbedaan hadas dan najis; (e) Wudu; (f) Tayamum; (g) Mandi wajib; (h) Praktik wudu; (i) Praktik tayamum; dan (j) Praktik mandi wajib; (5) Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun islam, dengan sub materi pembelajaran yaitu: (a) Ketentuan dan tata cara shalat; (b) Pengertian shalat; (c) Hukum shalat lima waktu; (d) Syarat wajib shalat; (e) Syarat sah shalat; (f) Rukun shalat; (g) Sunah shalat; (h) Hal-hal yang membatalkan shalat; (i) Ketentuan waktu shalat wajib; (j) Praktik shalat wajib; (k) Pentingnya shalat wajib dalam kehidupan; (l) Shalat wajib pada awal waktu; (m) Shalat fardu berjamaah; (n) Hukum shalat berjamaah; (o) Pengaturan saf (barisan shalat); (p) Ketentuan iman dan makmum; (q) Keutamaan shalat berjamaah; dan (r) Praktik shalat wajib berjamaah; (6) Menunaikan shalat jum'at sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Jum'ah (62): 9 dengan sub materi pembelajaran yaitu: (a) Melaksanakan shalat Jum'at; (b) Ketentuan shalat Jum'at; dan (c) Praktik shalat Jum'at; (7) Menunaikan shalat jamak dan qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai

implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah, dengan sub materi pembelajaran yaitu: (a) Shalat jamak; (b) Shalat qasar; (c) Shalat jamak qasar; dan (d) Praktik shalat jamak, qasar, dan jamak qasar; (8) Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah (Al-'Alim, Al-Khabir, As-Sami', dan Q.S Al-Mujadalah (58): 11 dan Q.S Ar-Rahman (55):33 serta hadits terkait; (9) Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 146, Q.S. Al-Baqarah (2): 153, dan Q.S. Ali Imran (3): 134, dan hadits terkait; (10) Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW; (11) Mengetahui karakter Khalifah dari Khulafaurrasyidin, dengan sub materi pembelajaran yaitu: (a) Pengertian Khulafaurrasyidin; (b) Kahlifah Abu Bakar As Sidiq r.a (11-13 H/632-643 M); (c) Khalifau Umar bin Khatthab r.a (13-23 H/634-644 M); (d) Khalifah Usman bin Affan r.a (23-36 H/644-656 M); dan (e) Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a (36-41 H/656-661 M).

Hakikat Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi diperkenalkan pada tahun 1990 oleh dua ahli psikologi yaitu Peter Salovey dan John Mayer. *Emotional intelligence* (EI) mengacu pada kemampuan memahami dan menangani perasaan diri seseorang dan orang lain. Daniel Goleman mengembangkan konsep *Emotional intelligence* (EI) tersebut dengan memasukkan ciri-ciri seperti optimis, kesadaran, motivasi, empati, dan kompetensi sosial (Nuryati, 2008: 43). Sebagai pencetus pertama istilah kecerdasan emosional, Peter Salovey dan John Mayer mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami

perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual (Uno, 2010: 69). Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Uno, 2010: 68).

Sementara itu, Agustian (2007: 280) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi, dan pengaruh. Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional adalah konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakkal), ketulusan (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan).

Jadi, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi diri dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain sehingga setiap permasalahan yang timbul dapat diselesaikan dengan baik. Jika seseorang telah memiliki kecerdasan emosional, maka ia akan mampu mengendalikan emosinya.

Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan dirinya dan orang lain untuk ditanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif

informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Uno, 2010: 71).

Dengan demikian, kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman & Uno, 2010: 72).

Komponen kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah: (1) Mengenali emosi diri sendiri, terdiri dari: (a) Kesadaran diri, (b) Penilaian diri secara teliti; dan (c) Percaya diri; (2) Mengelola suasana hati, terdiri dari: (a) Mengendalikan diri, (b) Dapat dipercaya; (c) Kewaspadaan; (d) Adaptabilitas; dan (e) Inovasi; (3) Memotivasi diri sendiri, terdiri dari: (a) Dorongan berprestasi, (b) Komitmen, (c) Inisiatif; dan (d) Optimisme; (4) Mengenali emosi orang lain, terdiri dari: (a) Memahami orang lain; (b) Berorientasi pelayanan; (c) Mengembangkan orang lain; (d) Mengatasi keragaman; dan (e) Kesadaran politis; dan (5) Mengembangkan hubungan dengan orang lain, terdiri dari: (a) Pengaruh; (b) Komunikasi; (c) Kepemimpinan; (d) Katalisator perubahan; (e) Manajemen konflik; (f) Pengikat jaringan; (g) Kolaborasi dan koorperasi; dan (g) Kemampuan tim.

Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik pendidikan Agama Islam untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran,

sebaiknya pendidik tidak hanya memperhatikan kecerdasan emosional yang tidak kalah penting dalam kehidupan.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif murni yang dilakukan IQ (Ramayulis, 2011: 93). Kecerdasan emosi juga bekerja secara dengan keterampilan kognitif (Uno, 2010: 69). Oleh karena itu, dengan adanya materi pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan terlahir generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional sehingga mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dengan bijaksana.

Setiap materi pembelajaran yang direalisasikan memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku peserta didik dari yang tidak baik menjadi baik sehingga materi yang telah disampaikan benar-benar memberikan pengaruh bagi para peserta didik. Begitu juga pendidikan agama Islam, materi pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan mampu berpengaruh bagi para peserta didik. Jika dalam kecerdasan emosional terdapat komponen mengenali emosi sendiri, dan mengelola suasana hati, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Maka, dalam Islam mengajarkan agar seseorang tetap percaya diri bagaimanapun kelemahan yang dimiliki, mampu mengendalikan diri saat cobaan dan ujian datang (istiqamah), tetap optimis dan berusaha walaupun banyak cobaan yang menghalangi untuk mencapai tujuan (tawakkal), menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain agar dapat saling memahami, dan menjalin silaturahmi dengan sesama.

Jika materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam direalisasikan

dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh hal-hal tersebut sehingga berpengaruh bagi mereka yang berimbas pada kecerdasan emosional mereka. Mereka tidak hanya akan memiliki kecerdasan intelektual yang baik, tetapi juga kecerdasan emosional yang baik. Menurut Mahmud al-Zaky kecerdasan emosional pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan kecerdasan *uluhiyah* (ketuhanan) (Ramayulis, 2011: 93-94). Jika tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ketuhanan seseorang tinggi dalam hidupnya, maka ia telah memiliki kecerdasan emosional yang tinggi pula. Hal ini berarti bahwa ketika peserta didik telah menerima dan mengamalkan setiap materi yang diterima dalam proses pembelajaran, maka mereka juga telah memiliki kecerdasan emosional. Hal ini juga menunjukkan bahwa materi yang telah mereka terima berpengaruh bagi kecerdasan emosional mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yakni Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X) sebagai variabel bebas dan Kecerdasan Emosional (Y) sebagai variabel terkaitnya.

Model korelasional bertujuan untuk mendeteksi seberapa jauh variabel-variabel pada suatu faktor terkait dengan variabel-variabel pada faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Koefisien korelasi ini akan menerangkan sejauh mana variabel tersebut berkorelasi sedangkan dalam pengujian hipotesis, koefisien akan menunjukkan tingkat signifikan teruji tidaknya hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Pekanbaru mulai bulan Februari 2015 sampai Mei 2015 dengan subjek

dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. sedangkan objek penelitian ini adalah hubungan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru yang berjumlah 150 orang. Karena jumlahnya lebih dari 100 orang, maka tidak seluruh populasi yang penulis teliti. Sedangkan jumlah sampel adalah 25% dari 150 orang yaitu 37 orang. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah random sampling.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Angket (Kuesioner) dan Dokumentasi. Angket adalah kumpulan pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden), dan cara menjawabnya juga dilakukan dengan tertulis. Sedangkan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, raport, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan korelasional, angket diberikan kepada siswa yang merupakan sampel yaitu yang terdiri dari 5 kelas yang diambil berdasarkan populasi yang homogeny. Setiap kelas diambil 25% dari populasi maka jumlah sampelnya adalah sebanyak 37 orang siswa dari 150 orang siswa yang menjadi populasi. Setiap kelas tersebut dilakukan sampling acak yaitu dengan cara pengundian, sehingga ditemukan 7-8 responden disetiap kelasnya yaitu secara keseluruhan adalah sebanyak 37 responden.

Analisis statistik yang dipakai adalah statistik presentase. Untuk menganalisa data yang telah diperoleh maka peneliti mengubah data tersebut dalam bentuk persentase, dengan

menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono, 2011:43})$$

keterangan:
 p = angka presentasi
 f = frekuensi skor jawaban siswa
 N = jumlah responden

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada seberapa besarnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Dalam hal ini untuk menentukan hubungan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional digunakan korelasi *product moment*, seperti rumus berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan:

X = materi pembelajaran pendidikan Agama Islam
 Y = kecerdasan emosional
 $\sum X$ = jumlah skor total X
 $\sum Y$ = jumlah skor total Y
 n = jumlah responden

Korelasi *product moment* dilambangkan dengan (r), kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) dapat dilihat sebagai berikut:

(a) antara 0,80 – 1,00 : sangat kuat; (b) antara 0,60 – 0,799 : kuat; (c) antara 0,40 – 0,599 : cukup kuat; (d) antara 0,20 – 0,399 : rendah; dan (e) antara 0,00 – 0,199 : sangat rendah (Riduwan, 2010: 138).

Untuk mengetahui apakah ada hubungan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional dari data sampel dapat menduga populasi perlu diketahui signifikan hubungan tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan uji t . Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan masing-masing variabel. Langkah-langkah yang

digunakan dalam penyajian ini adalah (1) Menentukan Hipotesis. Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional; dan (b) H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional. (2) Menghitung nilai t pada korelasi *product moment* menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

dimana:

t_{hitung} = Nilai t_{hitung}

n = jumlah responden

r = koefisien korelasi r_{hitung} (Riduwan, 2010: 98)

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis H_a dan H_0 tersebut maka langkah selanjutnya adalah membandingkan besarnya t_{hitung} dengan besarnya t_{tabel} dengan terlebih dahulu mencari derajat bebas (df) atau *degrees of freedom* dengan rumus sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

keterangan:

df = *degrees of freedom*

N = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan diperolehnya df maka dapat dicari besarnya t_{tabel} yang pada taraf signifikan 5%. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional.

Konsep Operasional

Sesuai dengan judul Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru, untuk lebih terarah maka disusun

konsep operasional materi pembelajaran pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum 2013 adalah sebagai variabel X: (1) Membaca Al-Qur'an dengan Tartil, meliputi: (a) Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil; (b) Siswa mampu menghafal ayat dari beberapa surat; dan (c) Siswa memahami hukum bacaan mad. (2) Beriman kepada Allah SWT, meliputi: (a) Siswa mengetahui pengertian Iman kepada Allah; (b) Siswa mengetahui Sifat wajib bagi Allah; (c) Siswa mengetahui tanda-tanda adanya Allah SWT; dan (d) Siswa mengetahui berperilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT. (3) Beriman kepada malaikat Allah SWT, meliputi: (a) Siswa mengetahui pengertian iman kepada malaikat Allah SWT; (b) Siswa mengetahui tugas-tugas malaikat Allah; (c) Siswa mengetahui sifat malaikat dan perbedaannya dengan makhluk gaib lain; dan (d) Siswa mengetahui hikmah dan perilaku beriman kepada malaikat Allah SWT. (4) Menerapkan ketentuan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar berdasarkan syariat Islam, meliputi: (a) Siswa mengetahui pengertian taharah; (b) Siswa mengetahui hadas dan cara mensucikannya; (c) Siswa mengetahui najis dan cara menyucikannya; (d) Siswa mengetahui perbedaan hadas dan najis; (e) Siswa mengetahui cara berwudu; (f) Siswa mengetahui cara bertayamum; (g) Siswa mengetahui cara mandi wajib; dan (h) Siswa mengetahui manfaat taharah dalam kehidupan. (5) Menunaikan shalat wajib berjamaah sebagai implementasi dari pemahaman rukun islam, meliputi: (a) Siswa mengetahui ketentuan dan tata cara shalat; (b) Siswa mengetahui pengertian shalat; (c) Siswa mengetahui hukum shalat lima waktu; (d) Siswa mengetahui syarat wajib shalat; (e) Siswa mengetahui syarat sah shalat; (f) Siswa mengetahui rukun shalat; (g) Siswa mengetahui sunah shalat; (h) Siswa mengetahui hal-hal

yang membatalkan shalat; (i) Siswa mengetahui ketentuan waktu shalat wajib; dan (j) Siswa mengetahui pentingnya shalat wajib dalam kehidupan. (6) Menunaikan shalat jum'at sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Al-Jum'ah (62): 9, meliputi: (a) Siswa melaksanakan shalat Jum'at; (b) Siswa mengetahui ketentuan shalat Jum'at; dan (c) Siswa melakukan praktik shalat Jum'at. (7) Menunaikan shalat jamak dan qasar ketika bepergian jauh (musafir) sebagai implementasi dari pemahaman ketaatan beribadah. (8) Menghargai perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi dari pemahaman sifat Allah SWT. (9) Menghargai perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf; (10) Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW; dan (11) Mengetahui karakter Khalifah dari Khulafaurrasyidin.

Sedangkan konsep operasional variabel Y, yaitu: (1) Mengenali emosi diri sendiri, terdiri dari: (a) Siswa mampu mengetahui kesadaran diri; (b) Siswa mampu mengetahui penilaian diri secara teliti; dan (c) Siswa percaya diri. (2) Mengelola suasana hati, terdiri dari: (a) Siswa mampu mengendalikan diri; (b) Siswa dapat dipercaya; (c) Siswa mampu melakukan kewaspadaan; (d) Siswa mampu adaptabilitas; dan (e) Siswa mampu melakukan inovasi. (3) Memotivasi diri sendiri, terdiri dari: (a) Siswa mampu mendorong dalam berprestasi; (b) Siswa mampu berkomitmen; (c) Siswa mampu berinisiatif; dan (d) Siswa selalu optimisme. (4) Mengenali emosi orang lain, terdiri dari: (a) Siswa mampu memahami orang lain; (b) Siswa mampu berorientasi pelayanan; (c) Siswa mampu mengembangkan orang lain; (d) Siswa mampu mengatasi keragaman; dan (e) Siswa mampu mengetahui kesadaran politis. (5) Mengembangkan hubungan dengan orang lain, terdiri dari: (a) Pengaruh; (b) Komunikasi; (c) Kepemimpinan;

(d)Katasilator perubahan; (e) Manajemen konflik; (f) Pengikat jaringan; (g) Kolaborasi dan kooperasi; dan (e) Kemampuan tim.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Profil SMP PGRI Pekanbaru

SMP PGRI Pekanbaru beralamatkan di Brigjend Katamso No. 42 Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Tangkerang Utara Pekanbaru, Riau. Akreditasi Sekolah ini adalah "A". Sekolah ini berstatus swasta dengan penyelenggara sekolahnya adalah YLPI

PGRI Propinsi Riau. Sekolah yang bernomor statistik 204096007058. Sekolah ini telah dibuka pada tahun 1967. Namun SK / Izin pendirian sekolah dari kanwil Depdikbud baru didapat pada tanggal 31 Desember 1987.

Mengenai akreditasi SMP PGRI Pekanbaru ini diakui tepatnya tanggal 4 Januari 1993, dan sekolah ini dikelompokkan menjadi sekolah yayasan dengan nama yayasan YLP PGRI DATI RIAU.

Selama berdirinya SMP PGRI Pekanbaru, terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu :

Tabel 1

Daftar Nama Kepala Sekolah SMP PGRI Pekanbaru

| NO | NAMA KEPALA SEKOLAH | MASA JABATAN |
|----|--------------------------|---------------|
| 1 | DR. M. Diah | 1967 |
| 2 | Drs.H.Sugio Hadi Warnoto | 1968 |
| 3 | H.Masri Radmin | 1968-2000 |
| 4 | H.Bactiar, Bm | 2000-2006 |
| 5 | Aldian, M.Pd | 2006-Sekarang |

SMP PGRI Pekanbaru memiliki beberapa ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, ruang kepala sekolah, ruang rapat, ruang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ruang wakil kepala sekolah bidang HUMAS, ruang wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ruang wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, ruang data, ruang BK, ruang UKS, ruang multimedia, majelis guru, ruang TU, koperasi, gudang, dan WC.

Visi dan Misi

Visi SMP PGRI Pekanbaru adalah: "Menjadikan SMP PGRI Pekanbaru sebagai sekolah berkualitas, berkarakter,berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa, juga menjadikan sekolah SMP PGRI

Pekanbaru bertaraf Internasional di bidang akademis, disiplin, agamis, dan kompetitif di lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang dan alami". Sedangkan misi SMP PGRI Pekanbaru adalah: (1) Meningkatkan mutu serta layanan pendidikan; (2) Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai; (3) Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter serta keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (4) Meningkatkan kebersihan, keindahan, ketertiban, serta sekolah hijau; dan (5) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan potensi bakat, minat serta kreatifitas peserta didik.

Tujuan akhir yang diinginkan SMP PGRI Pekanbaru adalah: "Mewujudkan peserta didik yang cerdas, berkualitas,

beriman, bertaqwa, disiplin, menguasai IPTEK, serta peduli lingkungan.

Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional

Data yang akan disajikan pada penyajian hasil penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Hasil angket yang diperoleh diharapkan mampu

menunjukkan apakah terdapat hubungan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. angket ini diberikan kepada 37 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, kemudian data hasil angket dimasukkan dalam tabulasi yang merupakan proses mengubah data dan instrument pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka (persentase), dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Angket Materi Pembelajaran PAI (Variabel X)

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | | | | Jumlah (%) |
|----|--|--------------------|-------|----|-------|----|-------|----|------|------------|
| | | SS | | S | | JR | | TP | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % | |
| 1 | Selain membaca bahasa arabnya, saya sering membaca arti dari ayat alqur'an yang saya baca | 3 | 8,11 | 1 | 2,70 | 33 | 89,19 | - | - | 37 (100%) |
| 2 | Hukum bacaan-bacaan di dalam alqur'an sangat penting, saya akan berusaha menguasainya, agar bacaan alqur'an saya benar | 9 | 24,32 | 15 | 40,54 | 12 | 32,43 | 1 | 2,70 | 37 (100%) |
| 3 | Saya melakukan shalat lima (5) waktu dalam sehari semalam | 27 | 72,97 | 7 | 18,92 | 2 | 5,40 | 1 | 2,70 | 37 (100%) |
| 4 | Setiap melakukan perbuatan baik saya melakukannya karena Allah | 18 | 48,65 | 17 | 45,95 | 2 | 5,40 | - | - | 37 (100%) |
| 5 | Saya berusaha membaca alqur'an setiap hari | 21 | 56,76 | 7 | 18,92 | 8 | 21,62 | 1 | 2,70 | 37 (100%) |
| 6 | Saya berusaha menghindari berbuat dan berkata buruk agar malaikat atid tidak mencatatnya | 17 | 45,95 | 11 | 29,73 | 8 | 21,62 | 1 | 2,70 | 37 (100%) |
| 7 | Saya melakukan wudhu paling sedikit lima (5) kali sehari semalam | 2 | 5,40 | 25 | 67,57 | 7 | 18,92 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| 8 | Setiap hari saya mandi paling sedikit dua (2) kali | 27 | 72,97 | 9 | 24,32 | 1 | 2,70 | - | - | 37 (100%) |
| 9 | Saya segera ke masjid atau mushala saat mendengar adzan | 10 | 27,03 | 26 | 70,27 | 1 | 2,70 | - | - | 37 (100%) |
| 10 | Saya tidak pernah bercanda pada saat shalat | 17 | 45,95 | 7 | 18,92 | 13 | 35,14 | - | - | 37 (100%) |

| | | | | | | | | | | |
|--------------|--|------------|--------------|------------|--------------|------------|--------------|-----------|-------------|-------------------|
| 11 | Saya membaca alqur'an sebelum khotbah dimulai | 12 | 32,42 | 15 | 40,54 | 10 | 27,03 | - | - | 37 (100%) |
| 12 | Saya mandi sebelum jum'atan | 19 | 51,35 | 11 | 29,73 | 7 | 18,92 | - | - | 37 (100%) |
| 13 | Saya menjamak shalat sebelum perjalanan jauh | 8 | 21,62 | 9 | 24,32 | 11 | 29,73 | 9 | 24,32 | 37 (100%) |
| 14 | Saya mengqasar shalat yang ketinggalan karena perjalanan jauh | 11 | 29,73 | 16 | 43,24 | 6 | 16,22 | 4 | 10,81 | 37 (100%) |
| 15 | Setiap pulang sekolah saya mengulangi pelajaran | 18 | 46,65 | 12 | 32,42 | 4 | 10,81 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| 16 | Ketika belajar di kelas saya mendengarkan dan memperhatikan guru | 17 | 45,95 | 15 | 40,54 | 5 | 13,51 | - | - | 37 (100%) |
| 17 | Sabar saat mendapat cobaan atau musibah | 14 | 37,84 | 15 | 40,54 | 8 | 21,62 | - | - | 37 (100%) |
| 18 | Menolong orang tanpa ingin disanjung | 17 | 45,95 | 10 | 27,03 | 7 | 18,92 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| 19 | Saya melakukan amanah yang diberikan kepada saya dengan baik | 17 | 45,95 | 13 | 35,14 | 7 | 18,92 | - | - | 37 (100%) |
| 20 | Setiap berbicara kepada orang lain saya berkata jujur | 15 | 40,54 | 11 | 29,73 | 6 | 16,22 | 5 | 13,51 | 37 (100%) |
| 21 | Saya berusaha menjadi pribadi yang dimiliki oleh khalifah Abu Bakar As Sidiq r.a | 20 | 54,05 | 9 | 24,32 | 8 | 21,62 | - | - | 37 (100%) |
| 22 | Saya berusaha menjadi pribadi yang dimiliki oleh khalifah Ali bin Abi Thalib r.a | 18 | 48,65 | 14 | 37,84 | 5 | 13,51 | - | - | 37 (100%) |
| Total | | 327 | 40,17 | 275 | 33,78 | 171 | 21,01 | 31 | 3,81 | 814 (100%) |

Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat mengaplikasikan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, hanya sebagian siswa yang tidak mengaplikasikan materi pembelajaran

pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran pendidikan Agama Islam mampu mempengaruhi di kehidupan siswa.

Tabel 3
Hasil Angket Kecerdasan Emosional (Variabel Y)

| No | Pernyataan | Alternatif Jawaban | | | | | | | | Jumlah (%) |
|------------------------------------|---|--------------------|-------|----|-------|----|-------|----|---|------------|
| | | SS | | S | | JR | | TP | | |
| | | F | % | F | % | F | % | F | % | |
| Mengenal emosi diri sendiri | | | | | | | | | | |
| 1 | Saya menyadari kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri saya | 17 | 45,95 | 15 | 40,54 | 5 | 13,51 | - | - | 37 (100%) |
| 2 | Setiap mengambil keputusan dan melaksanakannya, saya berada | 12 | 32,43 | 18 | 48,65 | 7 | 18,92 | - | - | 37 (100%) |

| | | | | | | | | | | |
|-----------------------------------|--|----|-------|----|-------|----|-------|---|-------|-----------|
| | dalam kondisi sadar | | | | | | | | | |
| 3 | Saya meluangkan waktu untuk merenung dan belajar dari pengalaman | 15 | 40,54 | 12 | 32,43 | 10 | 27,03 | - | - | 37 (100%) |
| 4 | Saya yakin dengan kemampuan yang saya miliki dalam menjalankan tugas yang harus diselesaikan | 13 | 35,14 | 16 | 43,24 | 6 | 16,22 | 2 | 5,41 | 37 (100%) |
| 5 | Saya mampu membuat keputusan yang baik dalam keadaan tertekan | 12 | 32,43 | 13 | 35,14 | 7 | 18,92 | 5 | 13,51 | 37 (100%) |
| Mengelola suasana Hati | | | | | | | | | | |
| 6 | Saya menghadapi situasi yang sulit dengan penuh kesabaran | 9 | 24,32 | 11 | 29,73 | 12 | 32,43 | 5 | 13,51 | 37 (100%) |
| 7 | Saya dapat berpikir jernih dalam keadaan tertekan | 8 | 21,62 | 12 | 32,43 | 14 | 37,84 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| 8 | Saya berani mengakui kesalahan saya sendiri | 17 | 45,95 | 12 | 32,43 | 5 | 13,51 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| 9 | Dalam menjalankan tugas, saya memegang teguh prinsip kejujuran | 12 | 32,43 | 13 | 35,14 | 10 | 27,03 | 2 | 5,41 | 37 (100%) |
| 10 | Saya memenuhi janji yang telah saya buat dengan siapapun | 15 | 40,54 | 12 | 32,43 | 8 | 21,62 | 2 | 5,41 | 37 (100%) |
| Memotivasi diri sendiri | | | | | | | | | | |
| 11 | Saya berjuang untuk meraih hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang saya inginkan | 12 | 32,43 | 18 | 48,65 | 7 | 18,92 | - | - | 37 (100%) |
| 12 | Saya terus belajar untuk terus meningkatkan hasil kerja saya | 14 | 37,84 | 18 | 48,65 | 5 | 13,51 | - | - | 37 (100%) |
| 13 | Untuk mengambil keputusan dalam organisasi, saya menggunakan nilai-nilai kelompok | 17 | 45,95 | 15 | 40,54 | 5 | 13,51 | - | - | 37 (100%) |
| 14 | Saya aktif mencari peluang untuk memenuhi misi kelompok | 10 | 27,03 | 17 | 45,95 | 9 | 24,32 | 1 | 2,70 | 37 (100%) |
| Mengenali emosi orang lain | | | | | | | | | | |
| 15 | Saya turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain | 12 | 32,43 | 13 | 35,14 | 9 | 24,32 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| 16 | Saya menghargai kemajuan dan keberhasilan yang diraih orang lain | 15 | 40,54 | 10 | 27,03 | 8 | 21,62 | 4 | 10,81 | 37 (100%) |
| 17 | Ketika ada teman yang menceritakan masalahnya kepada saya, saya akan | 13 | 35,14 | 15 | 50,54 | 9 | 24,32 | - | - | 37 (100%) |

| | | | | | | | | | | |
|---|--|-----|-------|-----|-------|-----|-------|----|-------|------------|
| | mendengarkannya dengan baik | | | | | | | | | |
| 18 | Saya menawarkan bantuan yang sesuai kepada orang lain dengan senang hati | 15 | 40,54 | 13 | 35,14 | 6 | 16,22 | 3 | 8,11 | 37 (100%) |
| Mengembangkan hubungan dengan orang lain | | | | | | | | | | |
| 19 | Saya menyesuaikan materi pembicaraan dengan para pendengar | 15 | 40,54 | 13 | 35,14 | 9 | 24,32 | - | - | 37 (100%) |
| 20 | saya membangun kebersamaan dan komitmen dalam bekerja | 14 | 37,84 | 10 | 27,03 | 7 | 18,92 | 6 | 16,22 | 37 (100%) |
| 21 | Saya membangkitkan semangat anggota untuk meraih kesuksesan bersama | 11 | 29,73 | 12 | 32,43 | 9 | 24,32 | 5 | 13,51 | 37 (100%) |
| 22 | Saya memberikan teladan dalam bekerja kepada para anggota | 16 | 43,24 | 11 | 29,73 | 6 | 16,22 | 4 | 10,81 | 37 (100%) |
| Total | | 294 | 36,12 | 299 | 36,73 | 173 | 25,25 | 48 | 5,90 | 814 (100%) |

Sumber: Hasil Olahan Data Lapangan, 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah melaksanakan kecakapan-kecakapan kecerdasan emosional dan hanya sebagian kecil saja dari siswa yang tidak melaksanakannya.

Analisis Inferensial

Analisis Inferensial ini digunakan untuk mengetahui hubungan materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional siswa, dalam hal ini penulis menggunakan rumus korelasi *product moment*. Maka r_{hitung} menggunakan rumus korelasi *product moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$= \frac{37(154082) - (2386) \cdot (2360)}{\sqrt{\{37 \cdot 155872 - (2386)^2\} \cdot \{37 \cdot 153528 - (2360)^2\}}}$$

$$= \frac{70074}{90768,909}$$

$$= 0,77$$

Dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel (X) Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel (Y) Kecerdasan Emosional Siswa.

Sedangkan nilai t pada korelasi *product moment* menggunakan uji t , yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,77\sqrt{37-2}}{\sqrt{1-(0,77)^2}}$$

$$= 7,125$$

Dalam membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka derajat bebas (db) harus ditentukan. Penentuan derajat bebas (db) dengan rumus:

$$df = N - nr$$

$$= 37 - 2$$

$$= 35$$

Maka untuk menentukan apakah H_a diterima atau ditolak dan sebaliknya

dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $t_{tabel} = 1,689$, nilai ini jelas jauh lebih kecil dari t_{hitung} yang diperoleh yaitu 7,125

Setelah t_{hitung} diperoleh yaitu 7,125 selanjutnya pengujian hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Karena $t_{hitung} 7,125 > t_{tabel} 1,689$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan materi pembelajaran pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru.

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar materi pembelajaran pendidikan Agama Islam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Untuk menghitung koefisien determinasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,5929 \times 100\% \\ &= 59,29\% \\ &= 59\% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dihubungkan oleh materi pembelajaran pendidikan agama islam sebesar 59% sedangkan 41% dihubungkan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data terdapat nilai t_{hitung} sebesar 7,125 sedangkan t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 1,689. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} 7,125 > t_{tabel} 1,689$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Hal ini sejalan dengan uji hipotesis yang menyatakan bahwa $t_{hitung} 7,125 > t_{tabel} 1,689$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan

antara materi pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Berdasarkan korelasi *product moment* diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,125$ dan berdasarkan derajat bebas (db) diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,689$, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Data-data yang telah diperoleh juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan pembelajaran materi pendidikan Agama Islam sebesar 59%, sedangkan sisanya 41% berhubungan oleh hal-hal lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel (X) Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel (Y) kecerdasan emosional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran materi pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru. Kesimpulan ini di peroleh berdasarkan rumus $\alpha = 0,05$ maka diperoleh dari t_{hitung} yang diperoleh yaitu 7,125 dan diperoleh $t_{tabel} = 1,689$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_a diterima dan H_o ditolak.

Data-data yang telah diperoleh juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan pembelajaran materi pendidikan Agama Islam sebesar 59%, sedangkan sisanya 41% berhubungan oleh hal-hal lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel (X) Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan variabel (Y) kecerdasan emosional.

Setelah mengetahui hasil penelitian yang penulis lakukan, ada

beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain: (1) Bagi siswa, untuk lebih meningkatkan dan memperhatikan kecakapan-kecakapan kecerdasan emosional agar dalam menjalani hidup tidak berorientasi dengan keinginan, tetapi kebutuhan; dan (2) Bagi guru, khususnya guru pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan setiap tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Bagi guru lain sebaiknya memperhatikan kecakapan-kecakapan emosional dalam kegiatan pembelajaran karena menerapkan contoh-contoh kecakapan kecerdasan emosional kepada siswa tidak hanya tugas guru pendidikan Agama Islam tetapi juga guru bidang studi lain, misalnya memulai pembelajaran diawali dengan bismillaah dan diakhiri alhamdulillah. Pembiasaan ini dapat memberikan nilai-nilai religius pada siswa yang akan mengarahkan mereka pada kecerdasan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165, lihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choeroni, et al., 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Erlangga.
- Dairi, Rizal. 2010. *Metodologi Penelitian Berbasis Kompetensi*. Pekanbaru: UIR Pers.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligent, Kecerdasan Emosional EI Lebih Penting daripada IQ*. Terj. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Marimba, Ahmad D., 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduan dan Akdon. 2010. *Pengantar statistika Untuk Penelitian Pendidikan Sosial, Ekonomi, dan Bisinis*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan dan Sunarto. 2007. *Pengantar Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ridwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- _____. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Team Pustaka Phoenix. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, Hamzah B., 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhawati, Ratna dan Haryanto, Dany. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.